

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Wacana

a. Hakikat Wacana

Wodak & Michael (2015: 34) menyatakan bahwa definisi wacana dapat diilustrasikan lebih jauh sebagai suatu pengetahuan baik itu pengetahuan sosial yang menentukan kerja individu dan kolektif atau tindakan formatif yang terbentuk dalam masyarakat sebagai suatu realitas. Memperkuat pendapat di atas, Sinar (2012: 2) mengatakan bahwa wacana adalah penggunaan bahasa bukan saja laras bahasa, tetapi lebih luas lagi jaungkaunnya sampai pada bentuk-bentuk interpretasi dan interaksi. Wacana dapat didefinisikan sebagai kesatuan bahasa terlengkap dalam tataran linguistik yang mengandung konteks sebagai unsur utama pemaknanya. Artinya, dalam memahami wacana tidak akan dapat terlepas dari konteks untuk menemukan “realitas” dibalik teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks (Darma, 2013: 6). Wacana dimanifestasikan dalam cara-cara tertentu menggunakan bahasa dan bentuk simbol lainnya dan tidak hanya mencerminkan atau mewakili entitas sosial dan relasi karena mereka mampu membangun atau membentuknya sesuai dengan realitas (Fairclough 2013: 6).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang di dalamnya terdapat situasi nyata sosial serta dibutuhkan konteks untuk memahami sesungguhnya isi wacana tersebut.

b. Ciri dan Sifat Wacana

Darma (2009: 3) menyatakan terdapat ciri dan sifat wacana, yaitu sebagai berikut.

- a. Wacana berupa rangkaian ujaran lisan maupun tulisan yang mengandung tuturan.
- b. Rangkaian ujaran yang mengungkap suatu hal.
- c. Penyajiannya sistematis, koherensi, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian tersebut.
- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental sehingga menjadi wacana yang utuh.

c. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Fairclough (1995: 37) memandang wacana kritis adalah memfokuskan perhatian pada lembaga sosial bukan hanya pada percakapan biasa. Dalam kerangka kerjanya mengintegrasikan dimensi mikro dan dimensi makro dengan fokus pada lembaga sosial sebagai poros tingkat tertinggi yaitu peristiwa dan tindakan sosial. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Flowerdew & Jhon (2018: 2) mengatakan studi wacana kritis adalah pendekatan antardisiplin untuk bahasa yang digunakan yang bertujuan untuk memajukan pemahaman kita tentang bagaimana tokoh wacana dalam proses sosial, struktur sosial, dan

perubahan sosial. Wacana kritis banyak memanfaatkan teori-teori sosial dan berupaya mengembangkan pendekatan linguistik yang dikontekstualisasikan secara kritis yang mengidentifikasi isu-isu ideologi, kekuasaan, dan ketidaksetaraan sebagai pusat studi kami.

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Rogers (2011: 21) bahwa analisis wacana kritis melibatkan di luar yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi dalam bahasa. Analisis empiris spesifik tentang bagaimana korelasi bentuk fungsi tersebut memetakan ke praktik sosial tertentu dengan cara membentuk sifat praktik sosial, sebab praktik sosial secara inheren melibatkan hubungan sosial, di mana masalah solidaritas, status, dan kekuasaan dipertaruhkan yang mengalir secara *bottom-up* dari analisis wacana kritis.

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Gee (2011: 4) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa bentuk-bentuk kekuasaan mempengaruhi penggunaan bahasa dan dalam hal kekuasaan dapat beroperasi secara ideologis melalui bahasa yang dapat berfungsi untuk mengatur domain tertentu. Hal tersebutlah yang menjadi cara kerja analisis wacana kritis untuk tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu. Orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bekerja sama, membantu orang lain, dan membangun hal-hal seperti pernikahan, reputasi, dan institusi. Namun, penggunaan bahasa dilakukan untuk berbohong, menguntungkan diri sendiri, melukai orang, dan menghancurkan hal-hal seperti pernikahan, reputasi, dan

institusi. Artinya, pendekatan analisis wacana tidak terkait erat dengan perincian bahasa saja, tetapi berkonsentrasi pada ide, masalah, dan tema seperti yang diungkapkan dalam pembicaraan dan penulisan.

d. Analisis Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough

Pengembangan cara kerja analitis untuk mempelajari keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi maka dibuat sebuah kerangka kerja yang disebut dengan analisis wacana kritis. Di mana analisis wacana kritis dinilai sebagai pengintegrasian antara, yaitu: (a) analisis teks, (b) analisis proses produksi teks dan konsumsi teks, dan (c) analisis sosial budaya dari peristiwa diskursif secara keseluruhan (Fairclough, 1995: 23).

Tujuan kritis dalam analisis wacana ini untuk membedakan analisis wacana kritis dari tren deskriptif nonkritis yang dominan dalam analisis wacana. Dalam analisis wacana sebelumnya kurang memperhatikan penjelasan bagaimana praktik diskursif dibentuk secara sosial atau efek sosialnya. Terdapat alternatif kritis yang menasionalisasi proposisi implisit dari karakter ideologi yang terkandung dalam wacana. Artinya, proposisi implisit yang diperlukan untuk menyimpulkan hubungan yang koheren antara kalimat tetapi juga tentang hubungan sosial yang mendasari praktik interaksi. Fairclough menekankan bahwa wacana dalam reproduksinya akan ada hubungan yang mendominasi (Fairclough, 1995: 24).

1) Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Wacana dipandang sebagai praktik ideologi. Wacana secara implisit dianggap sebagai nilai, bertentangan dengan ideologi, yaitu disajikan sebagai

penyalahgunaan sumber wacana. Polarisasi ini nilai yang diasumsikan dalam tulisan van Dijk pada wacana dan ideologi harus ditekankan agar tidak mengabaikan fakta bahwa wacana itu yang berpotensi baik dapat digunakan secara salah (Czerwinska, 2015: 72).

Faicloguh (1995: 25) mengungkapkan bahwa ideologi terletak di kedua struktur (konvensi wacana) dan peristiwa. Di satu sisi, konvensi-konvensi yang diambil dari peristiwa-peristiwa diskursif aktual, yang terstruktur bersama dalam tatanan wacana yang terkait dengan institusi, diinvestasikan secara ideologis dengan cara-cara tertentu. Di sisi lain, ideologi dihasilkan dan ditransformasikan dalam peristiwa diskursif aktual.

Poiklik (2013: 19) menyatakan bahwa seringkali di puncak ideologi, kekuasaan dan wacana bahwa makna dan wacana dibangun dengan cara yang mengarah pada berlakunya signifikan dan materialisasi dalam masyarakat. Ruang wacana dan posisi peserta dan proses di dalamnya tidak bebas nilai yang berarti bahwa wacana selalu disusun berdasarkan sudut pandang seseorang. Ini menjadikan penentuan posisi suatu proses yang termotivasi di mana peserta bertujuan untuk mewakili realitas sosial untuk meyakinkan peserta lain untuk menerima posisi dan ruang yang mereka bangun. Produksi wacana terhubung dengan hubungan kekuasaan yang, pada gilirannya, hadir dalam pembentukan dan pengabdian ideologi.

Kekuasaan sebagai gagasan sosial dan diskursif menggarisbawahi cara orang berkomunikasi, mendefinisikan akses mereka ke situasi komunikatif, kemampuan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dalam situasi ini dan

otoritas dan legitimasi pendapat mereka. Hubungan kekuasaan dapat berubah dan dinamis posisi berbeda dari situasi ke situasi seperti halnya kemampuan peserta untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui wacana. Ini berarti bahwa kekuasaan dapat mengambil berbagai bentuk, dari politik hingga agama, dari militer hingga ekonomi dan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam (2017: 4) berkaitan dengan ideologi yang mendasari pembicaraan politik pertunjukkan di Bangladesh dalam wacana *talk show* melalui fitur-fitur linguistik yang digunakan untuk menyebarkan ideologi dan manipulasi terjadi untuk mengendalikan dan mempengaruhi audiens. Artinya, kekuatan bahasa sangat mempengaruhi dalam menyebarkan sebuah ideologi untuk kepentingan tertentu.

2) Tahapan Analisis Menurut Fairclough

Fairclough (1995: 97) mengemukakan tiga dimensi, yaitu: dimensi teks (mikro struktur), dimensi praktik wacana (meso struktur), dan dimensi praktik sosiokultural (makro struktur). Metode analisis wacana meliputi deskripsi linguistik dari teks bahasa, interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dengan teks, dan eksplanasi keterkaitan antara proses diskursif dan proses sosial.

a) Dimensi Teks (Mikro Struktur)

Berdasarkan menurut Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kehesivitas dalam wacana, bagaimana

antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian yang bertentangan maupun saling mendukung. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

Pertama, representasi merujuk pada apa yang ingin ditampilkan dalam teks. Pada representasi di sini akan diungkap representasi dari setiap kalimat yang ada dalam wacana. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis. *Kedua*, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca. Apakah ada hubungan yang setara antara wartawan dengan pembaca, wartawan dengan partisipan publik (politikus, tokoh agama, ahli, dan lain-lain), dan apakah ada hubungan antara ketiga tersebut yaitu antara wartawan, partisipan, serta khalayak pembaca. Selain itu, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal maupun terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dalam wacana. Bagaimana wartawan menampilkan identitasnya melalui partisipan lain. Setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur (Eriyanto, 2015: 289), yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Tiga Elemen Dasar Menurut Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan serta digambarkan dalam teks.

(1) Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat penggambaran seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi yang dikemukakan oleh Fairclough dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, yaitu:

(a) Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana pemakaian bahasa teks menampilkan seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan. Ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan.

Pertama, kosakata (*vocabullary*) apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. *Kedua*, metafora yaitu menggunakan metafora untuk menetapkan batas dan menetapkan bentuk ke konsep abstrak. Metafora seperti itu seringkali didasarkan pada orientasi spasial (Poiklik, 2013: 10). *Ketiga*, tata bahasa (*grammar*) menggambarkan perbedaan antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab). Analisis Fairclough memusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, menggambarkan seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan ataukah proses mental. Sedangkan dalam bentuk partisipan, menggambarkan aktor-aktor ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2015: 290-299). Bentuk-bentuk yang ditampilkan oleh wartawan dalam teks yang diproduksinya akan dapat mengungkap konstruksi teks yang dilakukan oleh wartawan.

(b) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat adalah antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Realitas dapat terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Koherensi antara kalimat ini mempunyai beberapa bentuk.

Pertama, elaborasi yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lainnya. Bentuk elaborasi biasanya terdapat penggunaan kata hubung, seperti: lalu, yang, dan selanjutnya. *Kedua*, perpanjangan yaitu anak kalimat satu merupakan perpanjangan dari anak kalimat lain. Bentuk perpanjangan biasanya terdapat kata hubung, seperti: dan, tetapi, meskipun. *Ketiga*, enhansi/mempertinggi yaitu keberadaan anak kalimat satu memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan anak kalimat lainnya. Bentuk enhansi/mempertinggi ditandai dengan kata hubung, seperti: karena dan diakibatkan.

(c) Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Pada representasi dalam rangkaian antarkalimat akan terlihat bagian kalimat yang lebih ditekankan dan ditonjolkan dalam sebuah wacana. Apakah kalimat yang ada dalam wacana bertentangan atau saling mendukung ide tertentu.

(2) Relasi

Pada bagian ini dapat dilihat bagaimana seorang wartawan dalam merepresentasikan isi berita dan menyajikannya dalam sebuah berita yang utuh dengan pola hubungan dari ketiga aktor yang terlibat. Ketiga aktor yang terlibat dalam pola hubungan suatu berita yaitu wartawan, partisipan publik, dan khalayak media (Eriyanto, 2015: 303).

(3) Identitas

Fairclough mengungkapkan bahwa analisis identitas wartawan dalam memproduksi teks dapat diketahui konstruksi wacana yang dilakukan oleh wartawan untuk memasukkan muatan-muatan ideologi tertentu di dalam teks.

b) Praktik Wacana (Meso Struktur)

Dimensi praktik wacana dilihat dari kerangka kerja analitis tiga dimensi menunjukkan bahwa untuk setiap kejadian diskursif, bagaimana produsen teks, dan kekuatan bahasa memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara sosial untuk membentuk urutan wacana. Dua kekuatan sentripetal utama dalam setiap peristiwa diskursif adalah bahasa dan urutan wacana. Peristiwa diskursif, di satu sisi, tergantung dan dibentuk oleh mereka (pemproduksi teks), tetapi di sisi lain secara kumulatif pemproduksi yang merestrukturisasi.

Berdasarkan hal ini, analisis intertekstualitas (*intertextuality*) yang menghubungkan dimensi teks dan dimensi praktik wacana dari kerangka kerja analisis wacana kritis dan menunjukkan di mana teks berhubungan dengan jejaring sosial. Selain itu, pesan wacana, bagaimana teks mengaktualisasikan, dan bagaimana teks memperluas potensi dalam urutan wacana (Fairclough, 1995: 11). Praktik wacana, perintah wacana, dan intertekstualitas (*intertextuality*) memiliki peran sebagai mediasi penting dalam kerangka kerja analisis wacana kritis.

Karakteristik dari kerangka kerja ini adalah bahwa ia menggabungkan teori genre Bakhti (dalam analisis praktik wacana) dan teori hegemoni Gramsci (dalam analisis praktik sosiokultural). Teori ini menyoroti produktivitas dan kreativitas praktik wacana dan realisasinya dalam teks-teks yang heterogen dalam bentuk dan maknanya, heterogenitas yang muncul dari intertekstualitas mereka, teks terdiri dari teks-teks lain yang sudah diproduksi dan dari jenis teks yang berpotensi beragam (genre, wacana). Teori hegemoni menyoroti bagaimana hubungan kekuasaan membatasi dan sebaliknya.

(1) Intertekstualitas (*Intertextuality*)

Praktik wacana memediasi hubungan antara teks di satu sisi dan sisi lain (bagian nontekstual) masyarakat dan budaya. Diperjelas oleh Fairclough (1995: 12) bahwa praktik wacana yang dimaksud, yaitu: (a) urutan wacana sebagai tatanan sosial dalam segi wacana atau kesan historis praktik sosiokultural pada wacana, (b) setiap peristiwa diskursif tentu memposisikan dirinya dalam kaitannya dengan warisan sejarah, secara selektif mereproduksi atau mengubahnya, dan (c) kekhasan praktik sosiokultural tertentu yakni peristiwa diskursif yang merupakan bagian pertama diwujudkan dalam cara memanfaatkan peristiwa diskursif. Berdasarkan urutan wacana yang pada gilirannya diwujudkan dalam fitur-fitur teks sehingga teks-hubungan praktik sosiokultural dimediasi oleh praktik wacana. Blackwell (2015: 52) mengatakan konsep intertekstualitas memberikan analisis wacana wawasan penting ke dalam

interaksi bahasa dan sosial. Intertekstualitas memberi sudut pandang tentang formasi sosial yang lebih besar daripada susunan interaksi langsung dan memberi cara pemikiran kekuasaan dan otoritas dalam hal berbasis wacana (interaksional kekuatan).

Unsur intertekstualitas merupakan bagian penting seperti yang disiratkan oleh pandangan Fairclough bahwa praktik wacana memastikan perhatian pada historisitas peristiwa diskursif dengan menunjukkan kesinambungan mereka dengan masa lalu (ketergantungan mereka pada urutan wacana yang diberikan) dan keterlibatan mereka dalam membuat sejarah (pembuatan ulang urutan wacana).

Intertekstualitas secara umum dibagi menjadi 2, yaitu: *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. Pertama, *manifest intertextuality* merupakan bentuk intertekstualitas yang mana teks lain muncul secara eksplisit dalam teks baru, seperti kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. *Manifest intertextuality* dikelompokkan jenisnya, yaitu: representasi wacana, pengandaian (*presupposition*), negasi, ironi, dan *metadiscourse*. Sedangkan pada bentuk *interdiscursivity* teks lain sebelumnya yang menjadi fundamental dalam elemen-elemen yang berbeda dari wacana. Fairclough (1995: 55) menyatakan bentuk-bentuk *interdiscursivity* terdiri dari beberapa elemen, yaitu: genre, tipe aktivitas, *style*, dan wacana.

Pada dimensi praktik wacana proses produksi wacana di ruang kerja dan konsumsi teks juga menjadi hal yang esensial untuk dianalisis. Selain bagian intertekstualitas untuk menghubungkan teks dengan bagian di luar teks sebagai proses penciptaan/produksi teks. Proses produksi teks juga dapat ditelaah dengan produksi yang berbeda.

(2) Produksi Teks

Produksi teks berkaitan dengan bagaimana proses berita tersebut dibuat dengan segala pihak yang terlibat. Proses produksi dalam dunia jurnalistik akan berkaitan dengan meja redaksi di mana suatu media telah memiliki organisasi media yang terstruktur dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Proses produksi teks akan berpengaruh pada latar belakang dari wartawan, redaktur, dan pemimpin media.

(3) Penyebaran Teks

Pada tahapan penyebaran teks suatu media massa termasuk media *online* akan memiliki strategi khusus dalam bentuk penyebarannya. Di dalam era modern saat ini maka banyak sekali alternatif dalam menyebarkan suatu berita yang harapannya akan memberikan efek yaitu berita tersebut banyak dibaca oleh khalayak.

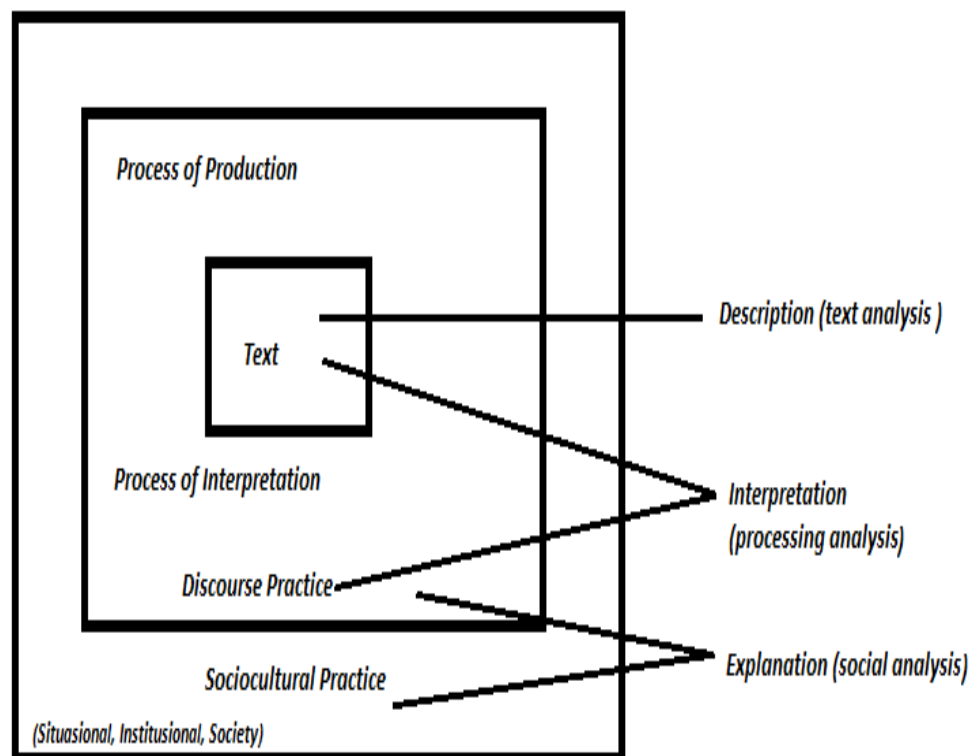
(4) Konsumsi Teks

Pada aspek konsumsi teks ini akan dilihat pada siapa yang akan dijadikan sasaran pembaca oleh suatu media. Sasaran pembaca akan memiliki hubungan dengan proses penyebarannya. Apabila sasaran

pembaca adalah generasi milenial maka dapat disebarluaskan melalui aplikasi sosial media yang intim dengan generasi milenial seperti *instagram* dan *facebook*.

c) Praktik Sosiokultural (Makro Struktur)

Dimensi praktik sosiokultural berkaitan dengan semua konteks yang ada di luar teks. Artinya, konteks yang dimaksud memiliki cakupan yang lebih luas hingga pada hubungan budaya dan masyarakat serta politik. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sesuai yang dikemukakan Fairclough (1995: 98) sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Ketiga Dimensi Menurut Norman Fairclough

Hubungan ketika dimensi dianalisis untuk mengungkap konstruksi wacana. Pada tahap dimensi teks yang akan dianalisis secara mendalam adalah secara tekstual dalam tataran linguistik untuk mengungkap ideologi yang tersirat dibalik teks-teks yang dimuat dalam suatu wacana. Selanjutnya, berkaitan dengan interpretasi yang dapat diungkap melalui proses intertekstualitas, produksi teks, konsumsi teks, dan penyebaran teks.

Dalam hal itu, dimensi ini dapat melibatkan dari semua pihak yang berkontribusi dalam membuat suatu berita sehingga latar belakang dari pihak-pihak tersebut akan mempengaruhi isi suatu berita. Dimensi terakhir yaitu berkaitan dengan praktik sosiokultural yang menjangkau pada semua elemen di luar teks yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu: tingkat situasional, tingkat institusional, dan tingkat sosial.

2. Konstruksi Media

Konstruksi dalam ranah sosial atau realitas terbentuk dalam kehidupan sehari-hari karena adanya interaksi individu dengan orang lain. Pengalaman paling penting dari orang lain terjadi pada situasi tatap muka yang merupakan kasus prototipikal sosial secara alami di mana muncul gejala subjektivitas (Berger & Luckmann, 1991: 33).

Media massa menjadi salah satu medium untuk mengonstruksikan isu di mana terdapat perspektif yang mencakup memandang media memiliki kekuatan untuk secara mendalam membentuk persepsi kita tentang dunia sosial dan untuk memanipulasi tindakan kita, seringkali tanpa kesadaran kita. Teori ini

mengasumsikan bahwa pengaruh media harus dikontrol (Baran & Dennis, 2012: 45).

Di sisi lain, sebagai bangunan sosial realitas yang mengklaim bahwa realitas sosial diciptakan secara manusiawi. Masyarakat dibangun (dibuat-buat, diproduksi, diproduksi, dibangun) oleh tindakan yang berarti dari manusia-masyarakat yang pada gilirannya berlaku surut pada manusia dan menciptakan mereka. Konstruksi menyiratkan bahwa dunia sosial dibangun dan dikelola oleh aktivitas transformatif individu yang membangun masyarakat sebagai sifat kedua mereka (Vera, 2016: 6).

Konstruksi sosial terbagi menjadi tiga yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan pertama kali oleh Berger & Luckmann merupakan proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Seiring perkembangan teori komunikasi massa maka dapat diformulasikan model teori konstruksi sosial di dalam media massa sebagaimana yang dikemukakan oleh teori Berger dan Luckmann.

Dalam sistem masyarakat tertentu pemuka masyarakat, perundang-undangan, tokoh tertentu termasuk media massa merupakan *domaint class* yang memiliki kekuatan dalam perubahan sosial. Di sisi lain, bagi masyarakat media massa merupakan alat kontrol sosial. Namun, sebuah media massa akan terindikasi dengan kepentingan media dalam menjalankan perannya sebagai pembawa perubahan sosial. Keeksistensian sebuah media akan bergantung pada

cara media massa menjaga keseimbangan antara realitas sosial dan kepentingan media (Santoso, 2016: 33).

Media massa akan melakukan pembentukan konstruksi melalui tiga tahap yaitu, sebagai berikut.

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Pertama, konstruksi membenaran oleh media untuk membentuk kecenderungan masyarakat yang membenarkan apa saja yang dimuat di dalam berita. *Kedua*, kesediaan yang dikonstruksi oleh media kepada pembaca karena pilihannya untuk bersedia pikirannya dikonstruksikan oleh media. *Ketiga*, menjadikan konsumsi media sebagai pilihan konsumtif oleh khalayak di mana media massa merupakan bagian yang penting dalam hidup masyarakat.

b. Tahap pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra oleh media sebagai penyaji berita disiapkan oleh redaksi sebuah media. Pembentukan citra yang dilakukan oleh media membentuk dua tipe berita yaitu: *good news* dan *bad news*. Berita dengan bentuk *good news* adalah berita yang lebih cenderung membentuk atau mengonstruksikan berita yang positif sedangkan bentuk *bad news* adalah berita yang dikonstruksikan cenderung negatif sehingga yang tercermin adalah keburukan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

c. Tahap konfirmasi

Pada tahap konfirmasi di mana media massa dan pembaca memberikan respon atas berita yang disajikan berupa argumentasi dan

akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi (Santoso, 2016: 37).

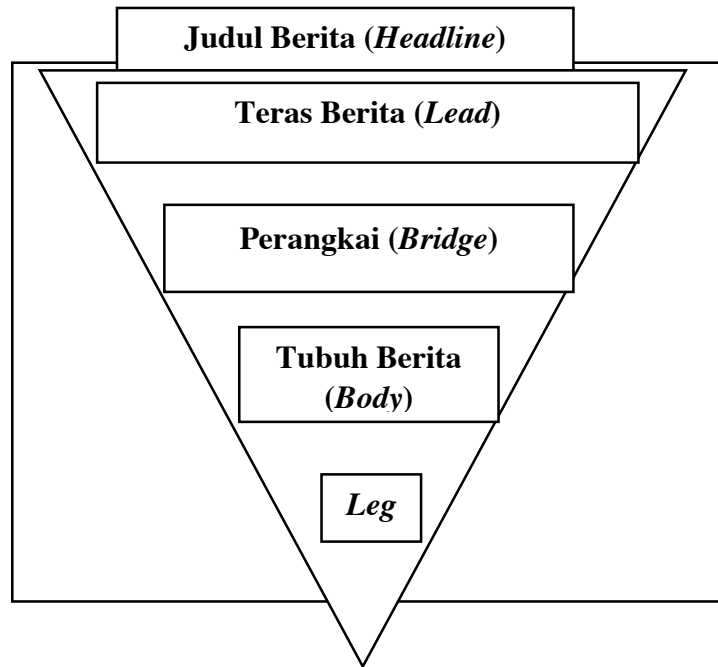
3. Berita

a. Ciri Berita

Berita adalah suatu tulisan yang akan mengandung beberapa ciri sehingga dapat dikatakan sebuah berita yaitu: bersifat aktual, krusial, faktual, dan *interest*. Suatu berita dapat dikatakan menarik apabila berita tersebut *up to date* dan masih hangat untuk diperbincangkan. Berita dengan ciri krusial adalah berita tersebut memiliki kepentingan yang berarti dan memang harus disebarakan oleh khalayak pembaca.

Krusial di sini akan memberikan efek yang besar bagi pemerintahan karena mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh pemerintah serta berita dengan ciri faktual adalah berita tersebut memang telah terjadi dengan dapat dibuktikan oleh beberapa data maupun dokumentasi serta akan berkaitan dengan tokoh-tokoh nasional yang diberitakan. *Interest* merupakan ciri dari berita karena apabila tidak menarik maka akan berpengaruh pada konsumsi pembaca. Sehingga penyajian suatu berita harus dilakukan dengan baik agar dapat mencapai sasaran pembaca. Ciri-ciri berita tersebut juga berlaku pada jenis berita yang dimuat di media *online*.

b. Struktur (Anatomi) Berita



Gambar 2. Anatomi Berita

Di samping memiliki ciri-ciri di atas, berita juga memiliki anatomi seperti layaknya tubuh manusia. Anatomi berita terdiri atas, yaitu:

- (1) Kepala berita (*Headline*)
- (2) Waktu (*Date line*)
- (3) Teras (*Lead*)
- (4) Tubuh (*Body*)
- (5) Kaki (*Leg*)

Berdasarkan gambar di atas, maka anatomi suatu berita akan sama dengan anatomi tubuh manusia. Artinya, bagian atas adalah kepala yang sesuai dengan anatomi suatu berita yaitu judul berita tersebut. Di dalam bagian tubuh berita

tersebut akan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dinamakan teras berita (*lead*). Teras berita biasanya disebut sebagai pembukaan untuk masuk ke dalam isi berita. Kemudian di bawah teras berita (*lead*) maka ada suatu perangkai di mana memiliki tingkat kepentingan di bawah teras berita. Artinya, perangkai di sini memiliki fungsi yang cukup penting dalam suatu berita.

Perangkai yang dimaksud adalah *bridge*. Selanjutnya, setelah perangkai (*bridge*) maka ada tubuh berita atau *body*. Tubuh berita dalam sebuah berita memiliki tingkat kepentingan di bawah *bridge*. Bagian akhir dari sebuah berita adalah kaki berita (*leg*) yang merupakan bagian kecil sehingga mengandung kepentingan yang paling kecil. Istilah selanjutnya adalah *dateline* yaitu keberadaannya pada seluruh isi berita yang menyangkut pada aspek waktu serta tempat sehingga akan mengandung salah satu ciri berita yaitu faktual.

4. Berita Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Berita jurnalistik yang muncul dalam surat kabar dapat digolongkan empat yaitu: berita ringan, berita kisah, berita langsung, dan laporan mendalam (*indepth*). Berita merupakan hasil peralihan dari apa yang dikemukakan dan dilakukan oleh wartawan dalam melaporkan sebuah realitas yang didiktekan sesuai dengan organisasi media berita (Nimmo, 2010: 216).

Berita kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan berita yang memuat suatu peristiwa di mana atau bentuk-bentuk perlakuan yang mengandung unsur memaksakan suatu kehendak dengan sasaran adalah tubuh seseorang dan organ intim perempuan sebagai mediumnya. (Komnas Perempuan, 2018: 5).

Berita kekerasan terhadap perempuan terbagi ke dalam tiga bentuk kekerasan, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual.

Ketiga bentuk kekerasan dapat terjadi dalam lingkup privat dan umum. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penganiayaan, pelukaan, atau berbagai bentuk tindakan lain yang mengarah pada anggota tubuh perempuan korban. Kekerasan psikis misalnya berupa makian, bentakan, kata-kata kasar, sikap mendiamkan, atau berbagai tindakan lain yang melukai hati atau perasaan perempuan korban.

Pendokumentasian Komnas Perempuan menunjukkan adanya 15 (lima belas) jenis kekerasan seksual, yaitu: tindakan eksploitasi seksual, tindakan perkosaan, tindakan intimidasi seksual, tindakan prostitusi paksa, tindakan pelecehan seksual, tindakan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, tindakan praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, tindakan perbudakan seksual, tindakan pemaksaan perkawinan, tindakan penghukuman tidak manusiawi, tindakan pemaksaan aborsi, tindakan pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, tindakan penyiksaan seksual, tindakan bernuansa seksual, tindakan pemaksaan kehamilan, dan kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Komnas Perempuan, 2018: 8).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat sejalan dengan fokus penelitian terkait dengan kekerasan seksual dapat disimpulkan bahwasanya berita kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan laporan peristiwa fakta terkait tindakan yang mengarah pada seksualitas baik terdapat sentuhan fisik dan nonfisik terhadap

perempuan yang ditulis oleh wartawan sebagai produksi wacana. Proses produksi berita cenderung dipengaruhi oleh organisasi media dalam mengonstruksi sebuah berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang memuat kepentingan media.

5. Media *Online* Tirto.id

Media massa memiliki posisi yang cukup penting dalam menjelaskan peristiwa dan bagaimana peristiwa itu dimaknai dan dipahami oleh masyarakat termasuk salah satunya adalah media *online* Tirto.id. Media *online* Tirto.id merupakan media yang berdiri sejak 12 Mei 2016 memiliki visi jernih, mengalir, dan mencerahkan bersama Tirto.id. Filosofi dibalik nama Tirto yang berarti air yaitu mengalir, mengisi ceruk, jernih, dan menunjukkan kedalaman. Hakikatnya air akan selalu dibutuhkan dimaksudkan Tirto.id dapat menjadi kebutuhan para pembaca untuk memperoleh berita-berita aktual dan kompleks. Selain itu juga, nama Tirto diambil dari Pahlawan Nasional Pers yaitu Tirto Adhi Soerjo. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap beliau karena telah menjadi Pahlawan Nasional dan Bapak Pers. Berita-berita yang disajikan dalam media *online* Tirto.id ini sangat menarik dalam penggunaan bahasanya karena memilih lajur jurnalisme presisi (*precision journalism*) yang direpresentasikan melalui tulisan-tulisan *long-form* dari segi bentuk, pembahasan yang dikupas secara mendalam, dan secara analitis dari segi pembacaan data-data dan fakta karena menggunakan olah statistik yang disajikan, serta memiliki kekuatan untuk dapat menarik pembaca lebur dalam peristiwa yang diberitakan.

Produk-produk yang dihasilkan oleh Tirto.id disertakan dengan pendalaman analisis terhadap ratusan media massa baik cetak maupun *online* di seluruh

Indonesia. Analisis tersebut dirangkum dalam bentuk tiMeter yaitu pengukuran sentimen atas peristiwa yang diangkat meliputi tokoh tertentu, lembaga, serta kasus-kasus aktual dibahas secara detail dan kompleks.

Berita-berita yang disajikan oleh Tirto.id tidak terlepas dari data-data yang akurat sehingga memang tepat media *online* Tirto.id terpilih menjadi media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh *International Fact-Checking Network/IFCN* di kawasan ASEAN. “*International Fact-Checking Network/IFCN* merupakan jaringan media internasional yang berkomitmen mengurangi berita keliru (*misinformation*) ataupun palsu (*fake news/hoax*) melalui pemeriksaan fakta dan penjelasan secara rinci. Pengujian juga meliputi metodologi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*transparency of methodology*), serta terbuka terhadap koreksi (*open and honest corrections*). Tirto.id dinyatakan lolos verifikasi melalui periksa data dan *indepth reporting*, Tirto.id dinilai para verifikator IFCN sebagai media yang serius dalam memberi data yang kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Radha & Govindaraju (2015). Hasil penelitian melalui analisis wacana kritis khusus menganalisis laporan berita berbahasa Tamil diterbitkan di harian Dina Thanthi tentang masalah kekerasan terhadap perempuan. Khususnya tekstual analisis pola penamaan korban, pelaku, dan insiden dilakukan bersama menilai konstruksi jurnalistik dari laporan berita. Intertekstualitas dan praktik sosial sumber berita yang dianggap kuat dalam wacana berita. Pembelajaran mengungkapkan pola

penamaan sensitif gender yang tidak sensitif terhadap korban, pelaku, dan insiden. Hal tersebut merupakan sebuah kepedulian sosial yang serius sejak surat kabar dengan sirkulasi yang lebih luas mempengaruhi publik pada pembentukan opini tentang masalah sosial. Jadi, penggunaan bahasa yang dimuat dapat menominasikan atau merasionalisasikan kekerasan tanpa berbicara kepada akar penyebab masalah.

Analisis intertekstualitas dan sumber berita mengungkapkan bahwa polisi adalah sumber berita yang dapat dipercaya dan paling sering dikutip. Versi korban atau pelaku sangat minim jika dibandingkan dengan sumber resmi. Hal ini membuktikan bahwa media dalam wacana berita yang menonjolkan masalah sosial yang dikutip dari “aparatur negara”. Media berita memiliki tanggung jawab sosial menjadi objektif dan sensitif terhadap pelaporan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan tujuan menangani masalah tersebut dari akar. Tren yang ada jelas menunjukkan bahwa perlu ada pemeriksaan tentang hal ini dan kebutuhan gender pelaporan sensitif dengan arti nyata memberantas masalah kekerasan terhadap perempuan dan masalah terkait.

Berdasarkan hasil penelitian di atas memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan peneliti lakukan terkait fokus wacana yang dianalisis, yakni wacana berita kekerasan terhadap perempuan pada media massa dan teori yang digunakan yaitu menurut Fairclough. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek media yang dianalisis untuk mengetahui konstruksi media dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pada media *online* Tirto.id.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu dilakukan oleh Rivaldi (2017). Hasil penelitian ini meliputi: (1) analisis struktur teks, makrostruktur cenderung menonjolkan topik pada bagian awal pemberitaan sebagai strategi TV One dan Kompas TV untuk menimbulkan daya tarik berita. Pada tataran superstruktur TV One dan Kompas TV menggambarkan kecenderungan pola struktur piramida terbalik pemberitaan yang terdiri dari judul, *lead* (intisari berita), tubuh berita. Pada tataran mikrostruktur penggunaan metafora TV One sangat minim. Sementara itu, Kompas TV cenderung menggunakan metafora pada pemberitaan korupsi seperti uang panas, penggelapan dana, nama besar, tercium, menggelembungkan, turun tangan, bancakan uang haram, dalang, dan uang pelicin. Hal ini dilakukan sebagai strategi dalam merekonstruksi peristiwa korupsi sehingga bermakna kias sehingga perlu ditafsirkan masyarakat. (2) Pada dimensi kognisi sosial diketahui TV One menggunakan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa dalam mengonstruksi wacana berita korupsi.

Penggunaan skema tersebut didasarkan pada keutamaan nilai berita. Implikasi nilai berita yang tampak agar pemirsa meyakini bahwa wacana berita tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan sedangkan, Kompas TV diketahui menggunakan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Penggunaan skema tersebut didasarkan pada ideologi media massa tersebut, yakni *fortiter in re suaviter modo* (teguh dalam prinsip lentur dengan cara) yang digunakan dalam pembuatan wacana berita sehingga berlakulah adagium “menghibur yang papa mengingatkan yang mapan” di kalangan wartawan Kompas TV. (3) Dimensi konteks sosial TV One dalam mengonstruksi wacana pemberitaan

korupsi memberi KPK akses wacana yang lebih besar daripada pihak koruptor berupa akses perencanaan, akses setting, dan akses mengontrol wacana kepada pemirsa. Hal ini dimaksudkan agar wacana yang disampaikan dapat diterima dengan wajar dan tanpa paksaan oleh pemirsa. Sementara itu, Kompas TV cenderung memberi KPK dan koruptor dalam mengakses wacana. Hal ini agar wacana yang disampaikan terdapat keseimbangan informasi.

Penelitian yang dilakukan di atas memiliki sumbangsih terkait dengan analisis konstruksi media. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teori dan fokus wacana di mana penelitian sebelumnya menggugurkan analisis wacana kritis Van Dijk dan fokus pada wacana pemberitaan korupsi di media televisi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough pada media *online*.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Wallstrom (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Melania Trump digambarkan sebagai sosok yang absen, non-tradisional, tidak bertanggung jawab, tidak bahagia, tamak, tidak mendukung, buta huruf, bahwa dia meniru wanita lainnya, bertanggung jawab atas tindakan suaminya yang diprioritaskan perannya sebagai ibu negara dibandingkan dengan wanita lainnya (ibu negara sebelumnya) memiliki citra negatif.

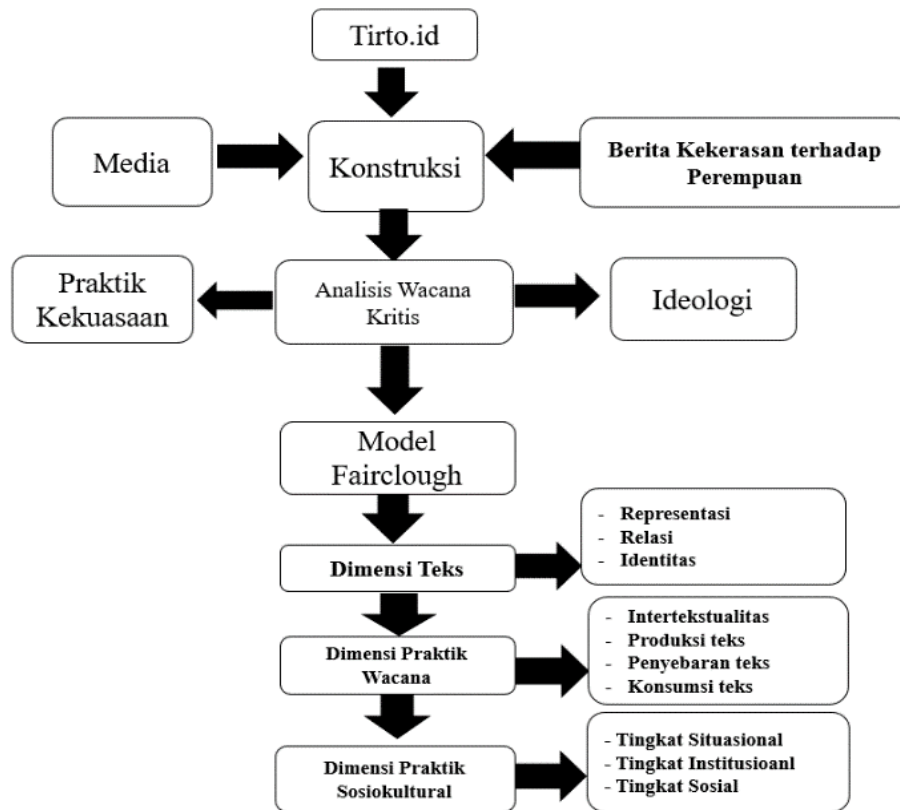
Sumbangsih terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teori yang sama dalam menganalisis wacana yang terdapat di dalam media *online* dengan model analisis wacana kritis Fairclough. Terdapat perbedaan yang mendasar terhadap penelitian yang telah dilakukan yaitu pada topik wacana di mana

penelitian yang relevan mengangkat wacana pemberitaan sosok Melia Trump yang diberitakan di dalam media. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang dikonstruksikan oleh media *online*.

C. Alur Pikir

Media memiliki peran dalam memproduksi sebuah berita yang berdasarkan realitas sosial. Media melakukan konstruksi pada produksi berita yang memiliki kecenderungan tidak netral. Hal tersebut didasari pada sistem organisasi sebuah media yang berhubungan dengan kepentingan media. Dapat dilihat pada produksi teks yang sangat menonjol ketika mengangkat pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang dimuat dalam media *online* Tirto.id. Paradigma konstruktivisme akan menempatkan posisi peneliti dalam relasi yang setara dengan media *online* Tirto.id dan berusaha memahami serta mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman media Tirto.id atas peristiwa kekerasan terhadap perempuan.

Bentuk konstruksi yang dilakukan oleh media *online* Tirto.id dalam memproduksi berita dapat dianalisis secara kritis menggunakan model wacana kritis Fairclough untuk membongkar bagaimana praktik kekuasaan yang dilakukan oleh media Tirto.id dalam penggunaan bahasa pada berita yang diproduksi. Hal tersebut sejalan dengan model Faiclough yang membagi tahapan analisis menjadi tiga dimensi yaitu: dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiokultural untuk mengungkap ideologi apa yang ada dibalik media dapat dilihat dari konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh media.



Gambar 3. Alur Pikir Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Media *Online* Tirto.id

D. Pertanyaan Penelitian

1. Dimensi teks (mikro struktur)
 - a. Bagaimana representasi dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?
 - b. Bagaimana relasi dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?
 - c. Bagaimana identitas dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?

2. Dimensi praktik wacana (meso struktur)

- a. Bagaimana intertekstualitas dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?
- b. Bagaimana produksi teks dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto?
- c. Bagaimana penyebaran teks dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?
- d. Bagaimana konsumsi teks dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?

3. Dimensi praktik sosiokultural (makro struktur)

- a. Bagaimana tingkat situasional dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?
- b. Bagaimana tingkat institusional dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?
- c. Bagaimana tingkat sosial pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat oleh media *online* Tirto.id?